

# Strategi Peningkatan Nilai Wisata Kawasan Kota Tua Ampenan sebagai Destinasi Heritage Mataram

Mahyudin Nasir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: [mahyuddin@unram.ac.id](mailto:mahyuddin@unram.ac.id)

## Riwayat Artikel

Diterima: 07 Juni 2025  
Direvisi: 14 Juni 2025  
Diterbitkan: 15 Juni 2025

**Kata kunci:** Kota Tua Ampenan, pariwisata heritage, strategi pengembangan, SWOT, destinasi berkelanjutan

## Abstrak

*Kota Tua Ampenan di Kota Mataram merupakan kawasan bersejarah yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata heritage. Namun, kawasan ini menghadapi berbagai permasalahan seperti degradasi lingkungan, kurangnya infrastruktur penunjang, lemahnya promosi, serta minimnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan nilai wisata kawasan Kota Tua Ampenan melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis SWOT. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan ini memerlukan strategi terpadu yang mencakup pemberdayaan masyarakat, digitalisasi promosi, penataan fasilitas, perlindungan terhadap bangunan bersejarah, serta kerja sama lintas sektor. Empat strategi utama dirumuskan dalam kerangka SWOT: strategi SO, WO, ST, dan WT, yang saling melengkapi dalam upaya mewujudkan destinasi heritage yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata berbasis budaya di wilayah perkotaan dan dapat menjadi dasar perencanaan kebijakan strategis bagi pemerintah daerah serta pemangku kepentingan pariwisata lainnya*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*

## 1. PENDAHULUAN.

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya suatu bangsa. Dalam konteks perkotaan, pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada aspek hiburan dan rekreasi, melainkan juga mencakup upaya pelestarian warisan budaya dan sejarah yang terkandung dalam lanskap kota (Timothy & Boyd, 2006). Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah pariwisata heritage, yang mengedepankan nilai-nilai sejarah, budaya, dan arsitektur sebagai daya tarik utama.

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai potensi wisata, salah satunya adalah Kota Tua Ampenan. Kawasan ini merupakan

peninggalan sejarah penting yang mencerminkan jejak peradaban multietnis—terdiri dari komunitas Arab, Tionghoa, Melayu, dan pribumi Sasak—yang hidup berdampingan sejak masa kolonial. Keberadaan bangunan-bangunan tua berarsitektur kolonial, jalan-jalan sempit yang khas, serta keberagaman budaya dan kuliner menjadikan Kota Tua Ampenan sebagai aset penting dalam pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya (Kurniansah & Rosida, 2019).

Namun demikian, keberadaan daya tarik wisata di kawasan ini menghadapi tantangan serius. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa Kota Tua Ampenan berada dalam fase penurunan (*decline*) sebagaimana dijelaskan dalam model *Tourism Area Life Cycle (TALC)* oleh Butler (1980). Fasilitas pariwisata yang tidak terawat, alih fungsi bangunan bersejarah menjadi pertokoan modern, serta kurangnya promosi dan keterlibatan stakeholder menjadi faktor utama yang memperlemah daya tarik kawasan ini sebagai destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai warisan budaya yang seharusnya menjadi kekuatan utama belum dikelola secara optimal.

Masalah tersebut mencerminkan kurangnya strategi pengembangan yang terpadu dan berkelanjutan dalam mengelola potensi Kota Tua Ampenan. Padahal, kawasan-kawasan kota tua di berbagai negara telah berhasil menjadi destinasi wisata unggulan dengan nilai ekonomi dan edukasi yang tinggi melalui pendekatan pelestarian dan revitalisasi berbasis masyarakat (UNESCO, 2013). Dalam konteks pembangunan kota yang inklusif, pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi (Ashley, Boyd, & Goodwin, 2000).

Kondisi tersebut mendorong perlunya perumusan strategi pengembangan yang mampu mengintegrasikan potensi, peluang, serta tantangan yang ada di kawasan Kota Tua Ampenan. Pendekatan analisis SWOT menjadi salah satu metode yang efektif dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata. Melalui pendekatan ini, pengambil kebijakan dapat mengidentifikasi faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) secara komprehensif, sehingga strategi yang dihasilkan bersifat adaptif dan realistis (Gürel & Tat, 2017).

Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan akan perencanaan strategis yang dapat mengangkat kembali nilai-nilai historis dan budaya Kota Tua Ampenan dalam konteks pariwisata. Strategi peningkatan nilai kawasan heritage ini tidak hanya ditujukan untuk menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian warisan budayanya. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Kota Tua Ampenan diharapkan dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan penguatan identitas lokal (UNWTO, 2018).

Secara teoritis, kajian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pengembangan destinasi heritage di wilayah perkotaan, khususnya di kawasan dengan karakter sejarah yang mulai tergerus modernisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, dan komunitas lokal dalam menyusun kebijakan dan program yang berpihak pada pelestarian sekaligus peningkatan nilai ekonomis dari warisan budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan Kota Tua Ampenan sebagai destinasi wisata heritage masih

menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani secara strategis. Untuk itu, penting dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan kawasan ini, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu: pertama, apa saja faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan daya tarik wisata Kota Tua Ampenan sebagai destinasi heritage di Kota Mataram; dan kedua, bagaimana strategi yang tepat dalam meningkatkan nilai wisata kawasan tersebut berdasarkan hasil analisis SWOT.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang berperan dalam pengembangan kawasan wisata Kota Tua Ampenan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang adaptif dan aplikatif guna meningkatkan nilai dan daya saing kawasan Kota Tua Ampenan sebagai destinasi pariwisata berbasis warisan budaya di Kota Mataram.

## **2. METODE.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan kawasan wisata heritage Kota Tua Ampenan melalui analisis strategi yang kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial, persepsi, serta dinamika yang terjadi di lapangan secara holistik, terutama dalam konteks pelibatan berbagai stakeholder dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah (Creswell, 2014).

Jenis penelitian ini bersifat studi kasus eksploratif, yang fokus pada satu lokasi spesifik yaitu kawasan Kota Tua Ampenan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi aktual di lapangan, termasuk berbagai tantangan dan potensi pengembangan yang tidak mudah tergambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Yin, 2018).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi metode, yaitu:

1. Observasi langsung, dilakukan untuk mencermati kondisi fisik kawasan Kota Tua Ampenan, termasuk kelayakan sarana prasarana, aktivitas wisatawan, keberadaan bangunan bersejarah, dan kebersihan lingkungan. Observasi ini bertujuan untuk mendeteksi kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan kenyataan di lapangan.
2. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari aparat pemerintah (Dinas Pariwisata Kota Mataram), pelaku usaha pariwisata (pemilik biro perjalanan dan pengelola usaha kuliner), tokoh masyarakat lokal, serta wisatawan. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian informasi yang lebih terbuka namun tetap sesuai dengan fokus penelitian.
3. Studi dokumentasi, dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi seperti Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA), data kunjungan

wisatawan, peta kawasan, serta regulasi kebijakan pemerintah daerah terkait pelestarian kawasan heritage.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang diintegrasikan dalam kerangka pemikiran strategis. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi daya tarik wisata Kota Tua Ampenan, sekaligus untuk merumuskan strategi pengembangan yang bersifat aplikatif dan relevan terhadap kondisi aktual kawasan. Hasil identifikasi dikelompokkan ke dalam matriks SWOT untuk kemudian dikembangkan menjadi strategi SO (Strength-Opportunities), WO (Weakness-Opportunities), ST (Strength-Threats), dan WT (Weakness-Threats) sesuai pendekatan Miles dan Huberman (1994).

Dalam upaya memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan konsistensi informasi. Selain itu, pengecekan hasil analisis kepada informan (member checking) juga dilakukan sebagai bentuk validasi naratif terhadap interpretasi peneliti.

#### **Pertimbangan Etis**

Selama proses penelitian, peneliti memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara atau dokumentasi, serta tidak memanipulasi data demi kepentingan tertentu. Semua proses dilakukan dengan menghormati hak-hak partisipan dan menjunjung tinggi integritas akademik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan di kawasan Kota Tua Ampenan. Temuan utama antara lain:

- A. **Potensi Kawasan:** Kawasan Kota Tua Ampenan memiliki daya tarik yang tinggi sebagai destinasi heritage, ditandai dengan bangunan kolonial yang khas, suasana jalan kota tua yang autentik, serta keberagaman budaya dan kuliner lokal.
- B. **Kondisi Infrastruktur:** Fasilitas penunjang wisata seperti kebersihan, signage wisata, dan sarana umum masih belum memenuhi standar destinasi wisata berkelas heritage.
- C. **Dukungan Stakeholder:** Berdasarkan wawancara, informan dari Dinas Pariwisata, pelaku usaha wisata, dan masyarakat lokal sepakat bahwa kawasan ini belum dikelola secara maksimal dan membutuhkan strategi pengembangan yang terintegrasi.
- D. **Analisis SWOT:** Berdasarkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, diperoleh empat strategi pengembangan:
  - a) Strategi SO: Pemanfaatan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal.
  - b) Strategi WO: Pemanfaatan peluang untuk mengatasi kelemahan internal.
  - c) Strategi ST: Pemanfaatan kekuatan untuk menghadapi ancaman eksternal.
  - d) Strategi WT: Strategi bertahan dengan menghindari risiko dan mengurangi

kelemahan.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini mengintegrasikan hasil temuan lapangan di Kota Tua Ampenan dengan pendekatan teoritis yang relevan untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi heritage secara kontekstual dan aplikatif.

### **Strategi SO (*Strength-Opportunity*): Memaksimalkan Potensi dengan Memanfaatkan Peluang**

Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal Kota Tua Ampenan—yakni kekayaan nilai sejarah, lokasi strategis di pesisir Kota Mataram, dan keberadaan bangunan kolonial yang masih terjaga—untuk memanfaatkan peluang seperti perkembangan teknologi digital dan meningkatnya minat wisatawan domestik terhadap wisata sejarah.

Di lapangan, masyarakat Ampenan masih menunjukkan ikatan kultural yang kuat terhadap sejarah kawasan ini. Misalnya, tradisi kuliner lokal seperti sate rembiga dan nasi balap pupuk bersumber dari warisan multikultural yang dapat menjadi bagian dari atraksi wisata. Melalui pelatihan pemandu lokal, pengembangan tur sejarah berbasis narasi warga, serta pelatihan produksi souvenir bernilai budaya, potensi ini dapat dioptimalkan.

Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform wisata daring, sangat cocok diterapkan di Ampenan yang saat ini belum memiliki sistem promosi terpadu. Ini sesuai dengan pandangan Buhalis & Law (2008), bahwa destinasi dengan keterbatasan akses fisik dapat memperluas visibilitasnya secara daring. Website resmi yang menampilkan peta interaktif, cerita sejarah, dan paket wisata akan memperkuat daya saing Ampenan secara nasional dan global.

### **Strategi WO (*Weakness-Opportunity*): Menangkap Peluang dengan Meminimalisasi Kelemahan**

Strategi ini merespons kelemahan internal seperti minimnya fasilitas penunjang, promosi yang sporadis, dan ketiadaan paket wisata menarik, dengan cara menangkap peluang pertumbuhan minat wisata edukatif dan budaya.

Temuan lapangan menunjukkan tidak tersedianya fasilitas dasar seperti toilet umum, papan informasi sejarah, atau tempat istirahat yang nyaman di kawasan Ampenan. Sesuai dengan pandangan Inskeep (1991), fasilitas tersebut berpengaruh besar terhadap kepuasan wisatawan dan memperpanjang lama kunjungan. Penataan ruang publik di sekitar Pelabuhan Tua, Pasar Ampenan, dan Jalan Yos Sudarso dapat menjadi titik awal revitalisasi.

Selain itu, penyusunan paket wisata lintas tema seperti “Jejak Multikultur Ampenan”, “Wisata Kuliner Kampung Arab dan Tionghoa”, atau “Tur Jalan Kaki Bangunan Kolonial” akan mengisi kekosongan produk wisata tematik. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kemitraan antara Dinas Pariwisata, komunitas sejarah lokal seperti *Ampenan Heritage Trail*, dan pelaku usaha mikro. Strategi ini sejalan dengan pendekatan

*experiential tourism* (Pine & Gilmore, 1999), yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan emosional wisatawan.

### **Strategi ST (*Strength-Threat*): Menghadapi Ancaman dengan Memanfaatkan Kekuatan**

Ancaman seperti degradasi lingkungan, vandalisme, serta alih fungsi bangunan tua menjadi ruko modern semakin mengikis nilai heritage kawasan ini. Kekuatan seperti kekhasan arsitektur dan koneksi historis antarkomunitas di Kota Tua Ampenan dapat menjadi alat untuk menghadapi ancaman tersebut.

Observasi menunjukkan bahwa banyak bangunan penting seperti eks Gedung Bioskop Merdeka dan rumah tua di Kampung Tionghoa mengalami kerusakan atau perubahan fungsi. Karena itu, perlunya kebijakan *zoning regulation* sangat mendesak agar pelestarian arsitektur dan nilai sejarah tetap terjaga. Pengalaman Penang (Malaysia) dan George Town dalam mengadopsi regulasi warisan UNESCO dapat menjadi referensi (UNESCO, 2013).

Kolaborasi antarinstansi Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Kebersihan, dan Bappeda perlu diperkuat untuk menyusun peraturan pelestarian berbasis kawasan. Salah satu contoh yang bisa diadopsi adalah program “Adopsi Bangunan Tua” yang telah diterapkan di Jakarta (Setiawan, 2016), di mana sektor swasta turut dilibatkan dalam pemeliharaan dan restorasi bangunan bersejarah.

### **Strategi WT (*Weakness-Threat*): Menghindari Ancaman dan Mengurangi Kelemahan**

Strategi ini difokuskan pada peningkatan kesadaran dan pengawasan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kawasan heritage sekaligus mengatasi minimnya anggaran dan keterlibatan publik.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian warga belum memahami nilai strategis kawasan tempat tinggal mereka sebagai warisan budaya. Ini berisiko meningkatkan praktik yang merusak, seperti pengecatan sembarangan, renovasi fasad tanpa pertimbangan historis, atau pengelolaan sampah yang buruk. Oleh karena itu, program edukasi publik melalui sekolah, forum komunitas, dan kegiatan seni budaya sangat relevan dilakukan untuk membangun *sense of place* (Taylor & Lennon, 2011).

Dalam hal pengawasan, pembentukan *task force kawasan heritage* dapat menjadi solusi untuk mengontrol aktivitas wisata dan alih fungsi ruang publik. Mengingat keterbatasan dana pemerintah, skema *public-private partnership* (PPP) yang melibatkan investor lokal, CSR perusahaan, atau bantuan donor internasional dapat didorong. Ini telah berhasil diterapkan di kota-kota bersejarah seperti Hanoi, Quito, dan Istanbul (OECD, 2014)..

## **4. KESIMPULAN.**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Kota Tua Ampenan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya (heritage tourism) di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Keberadaan bangunan bersejarah, nilai multikultural, serta lokasi strategis menjadikan kawasan ini sebagai aset pariwisata yang dapat

diandalkan. Namun demikian, kawasan ini juga menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain lemahnya infrastruktur pendukung, kurangnya promosi yang terintegrasi, rendahnya partisipasi masyarakat, serta minimnya perlindungan kebijakan terhadap bangunan dan lingkungan bersejarah.

Melalui pendekatan analisis SWOT, penelitian ini merumuskan empat strategi utama:

1. Strategi SO, yang menekankan pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal melalui pemberdayaan masyarakat, digitalisasi promosi, dan kerja sama dengan biro perjalanan.
2. Strategi WO, yang diarahkan pada pengembangan infrastruktur, penyusunan paket wisata menarik, dan sinergi promosi lintas sektor.
3. Strategi ST, yang mendorong penetapan regulasi perlindungan kawasan heritage serta penguatan kolaborasi antarinstansi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.
4. Strategi WT, yang mengutamakan edukasi publik, peningkatan pengawasan kegiatan wisata, serta kolaborasi pendanaan untuk pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan terpadu dalam pengembangan destinasi wisata heritage, di mana pelestarian nilai budaya tidak dapat dipisahkan dari aspek pemberdayaan masyarakat, kebijakan publik, dan inovasi promosi. Strategi peningkatan nilai wisata Kota Tua Ampenan harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan, partisipasi, dan inklusivitas, sehingga mampu memberikan manfaat jangka panjang secara sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran strategis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Mataram disarankan untuk segera merumuskan kebijakan khusus mengenai pelestarian dan pemanfaatan kawasan Kota Tua Ampenan, termasuk dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) yang menegaskan zonasi, pelestarian fasade bangunan, dan pengendalian alih fungsi ruang.
2. Dinas Pariwisata dan stakeholder terkait perlu meningkatkan kolaborasi dalam promosi wisata Kota Tua Ampenan dengan memanfaatkan teknologi digital, serta mengembangkan platform informasi terintegrasi yang ramah wisatawan dan berbasis data real-time.
3. Masyarakat lokal dan komunitas heritage didorong untuk terlibat aktif melalui pelatihan, pendampingan, serta skema ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, sehingga keberadaan mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi juga pelaku utama dalam pengembangan kawasan.
4. Pelaku usaha pariwisata, seperti biro perjalanan dan pengelola akomodasi, perlu dilibatkan dalam pembuatan paket wisata tematik yang menekankan pengalaman budaya dan sejarah, sekaligus memperluas jejaring promosi ke tingkat regional dan nasional.
5. Lembaga pendidikan dan akademisi dapat memberikan kontribusi dalam bentuk kajian lanjutan, pendampingan program komunitas, serta pengembangan inovasi

berbasis data untuk mendukung pengambilan kebijakan dan perencanaan destinasi yang lebih baik.

Dengan implementasi strategi dan kolaborasi yang sinergis, kawasan Kota Tua Ampenan memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi heritage unggulan yang tidak hanya menarik secara estetika dan historis, tetapi juga berdaya secara sosial dan berkelanjutan secara ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2000). Pro-poor tourism: Putting poverty at the heart of the tourism agenda. Overseas Development Institute.
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4), 609–623.
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4), 609–623. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.01.005>
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 24(1), 5–12.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kurniansah, R., & Rosida, L. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(2), 2061–2068.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- OECD. (2014). *Tourism and the creative economy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264207875-en>
- OECD. (2014). *Tourism and the Creative Economy*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre and every business a stage*. Harvard Business Press.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre and every business a stage*. Boston: Harvard Business School Press.
- Setiawan, B. (2016). Revitalisasi kawasan kota tua Jakarta: Tantangan dan peluang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(1), 33–45.
- Setiawan, B. (2016). Revitalisasi kawasan kota tua Jakarta: Tantangan dan peluang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(1), 33–45.
- Taylor, K., & Lennon, J. (2011). Cultural landscapes: A bridge between culture and nature? *International Journal of Heritage Studies*, 17(6), 537–554.

- Taylor, K., & Lennon, J. (2011). Cultural landscapes: A bridge between culture and nature? *International Journal of Heritage Studies*, 17(6), 537–554. <https://doi.org/10.1080/13527258.2011.618246>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2006). Heritage tourism in the 21st century: Valued traditions and new perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, 1(1), 1–16.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). *Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective*. Routledge.
- UNESCO. (2013). *New life for historic cities: The historic urban landscape approach explained*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2013). *New life for historic cities: The historic urban landscape approach explained*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2013). *New life for historic cities: The historic urban landscape approach explained*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://whc.unesco.org/en/activities/638>
- UNWTO. (2018). *Tourism and culture synergies*. World Tourism Organization
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, 14(8), 725–749.
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, 14(8), 725–749. <https://doi.org/10.1080/13683500.2011.559200>